Manusia Pontifical dalam Diskursus Modernitas: Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung

by Mahmudi Mahmudi

Submission date: 08-Nov-2022 11:03PM (UTC+0700)
Submission ID: 1948281768
File name: 14431-43783-4-PB.pdf (272.92K)
Word count: 4669
Character count: 28762

Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,
Volume 24 Nomor 2, Oktober 2022
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

MANUSIA PONTIFICAL DALAM DISKURSUS MODERNITAS: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN S.H. NASR DAN CARL G. JUNG

Mahmudi
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep
Email: mahmudiganding@gmail.com

Abstract: This article analyzes Nasr's thoughts concerning human spirituality and compares Jung's perspective on the Human soul in the modern era. This article uses a comparative study with a hermeneutical approach to the understanding meaning of spirituality in the contemporary era. The method of this study is library research focusing on Man and Nature and Modern Man in Search of the Soul written by Nasr and Jung. The author uses content analysis to understand the book written by Nasr and Jung. This article concludes that spirituality is critical in modern era as a discourse on religion and humanity.

Abstrak: Artikel ini menganalisis pemikiran S.H. Nasr tentang spiritualitas manusia dan hendak mengkomparasikan dengan pandangan Carl G. Jung akan jiwa manusia pada era modern. Artikel ini menggunakan studi komparatif dengan pendekatan hermeneutika dalam memahami makna spiritualitas pada era modern. Metode dalam artikel ini adalah studi pustaka dengan fokus kepada buku *Man and Nature Spiritual Crisis of Modern Man* yang ditulis oleh S.H. Nasr dan *Modern Man in Search of the Soul* yang digarap oleh Carl G. Jung. Penulis juga menggunakan analisis isi untuk memahami buku yang ditulis baik oleh Nasr maupun Jung. Artikel ini menyimpulkan bahwa spiritualitas adalang sangat penting dalam era modern sebagai diskursus dalam agama dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Pontifical, Promethean, Spiritualitas, Modernitas*

Pendahuluan

Pembahasan tentang manusia merupakan persoalan filsafat yang tidak ada habis-habisnya untuk dikaji. Manusia pada essensinya terbagi ke dalam dua unsur, yaitu spirit dan jasad, materi dan non materi. Dalam dunia filsafat istilah ini dikenal dengan idealisme dan realisme. Idealisme bertolak pada bahwa hakikat manusia adalah ide. Hal ini dipengaruhi oleh tokoh Yunani yang terkenal yaitu Plato (w. 347 SM). Sedangkan realisme dipelopori oleh Aristoteles (w. 322 SM.) yang tidak lain merupakan murid Plato. Ada yang mengatakan bahwa kepenulisan tentang filsafat abad ini adalah catatan kaki dari pemikiran Plato dan Aristoteles atau tulisan sekarang lebih tepatnya disebut sebagai penjelas saja dari tulisan keduanya.

Di samping materi, manusia memiliki jiwa. Atau dalam Islam dikenal dengan istilah ruh, sesuatu yang rohani. Tubuh manusia ditinjau dari fisik terdiri dari jutaan bahkan milyaran sel yang terhubung dari yang satu ke yang lainnya. Kumpulan sel membentuk jaringan yang disebut dengan organ. Misalkan ada organ jantung, paru-paru, ginjal, dan lain sebagainya. Hal itu memiliki mekanisme tersendiri di dalam aktivitasnya. Ini ada dalam ilmu biologi. Sedangkan yang immateri, manusia memiliki jiwa yang juga memiliki aktivitas yang tidak sama dengan fisik. Louis Leahy memiliki gagasan kesatuan substansial untuk menjembatani dialektika Plato dan Aristoteles tentang tubuh dan jiwa, atau ide dan materi.[1]

[1] Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001). 67-69

Maka jika dilihat dari mental atau spirit tersebut, manusia terbagi menjadi dua. Yaitu ada manusia *pontifical*[2] dan ada manusia *promethean*. Dalam istilah Islam dikenal *ahsani taqwim* dan *asfala safilin*. Inilah merupakan dialektika antara *pontifical* dan *promethean*. Istilah ini ada dalam buku Nasr yang berjudul *Knowledge and the Sacred*.[3] Memasuki abad modern yang dimulai dari abad ke-15 M., titik sentral peradaban manusia berada pada akal atau rasio. Setidaknya ini diamini oleh Nasr dan Jung. Nasr mengemukakan dalam buku *Man and Nature*, sedangkan Jung menjelaskannya dalam *Modern Man in Search of The Soul*. Kedua buku ini merupakan tulisan filosofis yang membahas manusia beserta pernak-pernik kehidupan modern yang ditandai dengan akal.

Menurut Erich Fromm sebagaimana dikutip Achmad Syauqi, manusia modern mengalami alienasi. Dengan demikian manusia telah menjadikan modernisme, seperti media massa, pimpinan politik, dan pendapat umum sebagai berhala (panutan).[4] Dalam hal ini, Fromm membidik masyarakat Barat rentang tahun 1960 an. Ini merupakan abad 20 yang tercirikan dengan rasionalitas manusia modern. Alienasi adalah permasalahan jiwa dimana manusia asing akan dunianya sendiri. Kenyataan lain menunjukkan bahwa manusia modern adalah manusia yang berada pada jurang kegelapan tanpa dasar.[5] Pada masa ini, terutama arus modernitas membawa perubahan yang luar biasa. Perubahannya sangat drastis. Sebagaimana yang disebut oleh Hobbes bahwa perubahan yang sangat cepat sedang menggerogoti entitas modern. Ia menyebutnya sebagai *Deus Mortalis (Tuhan yang dapat mati)*.[6]

Tulisan yang membahas manusia dari sisi spiritualitasnya telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Abdul Kadir Riyadi yang berjudul *Antropologi Tasawuf*.[7] Riyadi membahas manusia dari sisi spiritualitasnya. Ia juga membahas Nasr dalam kacamata tasawuf. Hemat penulis, belum ada peneliti yang secara khusus mengupas Manusia *Pontifical* perspektif Nasr dan mengkomparasikan dengan pemikiran Carl G. Jung. Disinilah urgensi dari penelitian ini untuk dilanjutkan.

Metode dalam artikel ini adalah hermeneutika. Maksud hermeneutika adalah mengkaji pemikiran Nasr dan Jung yang tertuang di dalam buku *Man and Nature* dan *Modern Man* karya Jung. Hermeneutika adalah persoalan segi tiga triadik antara pengarang, teks, dan pembaca.[8] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pemikiran Nasr dan Jung tentang pentingnya spiritualitas manusia di abad modern. Pada hakikatnya, spiritualitas tidak pernah mati.

Biografi Intelektual S.H. Nasr dan Biografi Singkat Carl G. Jung

Awalnya Nasr berminat di bidang fisika dan bahkan karena alumni MIT di Amerika sebetulnya ia bisa menjadi insinyur dan berkarir menjadi fisikawan terkemuka di sana. Namun, Nasr memilih untuk menjadi seorang akademisi yang bergelut di bidang filsafat dan metafisika. Beberapa sarjana mengklaim Nasr sebagai sosok seorang tradisionalis, namun sebetulnya prinsip tradisi menurut Nasr berbeda dengan para sarjana, bahkan Nasr menganggap bahwa inti

---

[2] *Pontifical* berasal dari kata *pontifex* yang artinya jembatan antara langit dan bumi. Lihat Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge and The Sacred*., 144.

[3] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York, 1989), 144.

[4] Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern* (Yogyakarta: Teras, 2010). 10

[5] Achmad Sauqi. 11

[6] F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021). 37

[7] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014).

[8] Mahmudi, "Hermeneutika Emilio Betti Dan Aplikasinya Dalam Kajian Studi Keislaman," *El-Wasathiya*, No. 1, Vol. 5 (June 2017). 65

tradisi itu adalah sebuah agama yang mana ia merupakan jalan menuju Tuhan. Nasr dipengaruhi oleh Schuon dalam ide tradisi tersebut.[9]

Nasr selalu merindukan yang spiritual dari pada yang material. Spiritual dapat disebut juga dengan yang metafisika. Metafisika dapat disebut dengan filsafat. Selama ini, Nasr menganggap Barat modern telah mereduksi metafisika menjadi cabang filsafat. Padahal tidak demikian, Metafisika adalah ibarat matahari. Ia adalah raja ilmu pengetahuan. Metafisika menurut Nasr bertujuan untuk mengungkap kebenaran yang dalam Islam disebut dengan *al Haqq*. Kebenaran ada di dalam Tuhan.

Awalnya Nasr belajar sejarah ilmu pengetahuan kemudian berpindah haluan kepada filsafat dan *landing* kepada tasawuf atau spiritual. Apa yang dialami Nasr setidaknya mirip dengan perjalanan Al-Ghazali yang awalnya ragu terhadap segala sesuatu kemudian ia menemukan sesuatu yang inti di dalam tasawuf. Nasr juga menemukan sesuatu di dalam tasawuf, dimana tasawuf ini berisi ajaran spiritual yang mendalam. Nasr hidup di Amerika sampai sekarang masih hidup dan mengajar di George Washington University. Nasr merupakan pemikir kontemporer yang pernah mengisi ceramah ilmiah di Eropa.

Adapun Carl Gustav Jung, ia dilahirkan di Swiss pada tahun 1875. Jung sebenarnya punya keinginan untuk belajar filsafat, mitologi, dan agama, namun ia akhirmya mendalami psikologi yang salah satunya adalah tentang tema ketidaksadaran.[10]

Membahas Jung tentu tidak bisa lepas dari Pemikiran Sigmund Freud. Sebab Freud merupakan pendahulu Jung dalam bidang psikologi. Ada kesamaan minat antara Freud dengan Jung tentang psikologi. Kesamaan tersebut berupa minat mereka berdua untuk mengembangkan psikologi analisis. Pengaruh terhadap psikologi analisis baik dari Jung maupun Freud itu setidaknya dapat bersumber pada filsafat Timur misalkan terdapat istilah *collective unconsciouosness (Ketidaksadaran Kolektif), archetypes (Arketip), dan extravertion/introvertion (Introvert)*.[11] Jung dikenal dengan pemikir psikologi yang menaruh perhatian besar terhadap kesadaran manusia. Idenya terkenal yaitu tentang ketidaksadaran kolektif dimana ia mengembangkan teori yang digagas oleh Freud.

Manusia Spiritual (*Pontifical Man*) dalam Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung

Spiritual adalah sesuatu yang abadi atau dalam filsafat dikenal dengan perenial. Sedangkan filsafat dan metafisika adalah sesuatu yang inti dan abadi. Ia masuk dalam berbagai ranah agama yang bermacam-macam. *Spiritus* merupakan asal dari kata spiritual. Maknanya adalah nafas. Sedangkan dalam bahasa latin disebut juga dengan *anima*.[12] Hal itu tidak dibedakan antara kalangan Barat maupun Timur. Spirit tetaplah sebuah nafas kehidupan. Hal itu bisa jadi sebagai titik temu antar semua agama yang memiliki tradisi yang sama dan dibawa oleh para nabi. Hal itu terus berlanjut untuk ditransmisikan. Ada yang menyebut juga sebagai avatar atau agen yang membawa wahyu ke dunia ini.

Pontifical dapat disebut juga sebagai manusia universal *(Universal Man)* atau *Insan Kamil* sebagaimana dipahami dalam studi keislaman. Mengapa demikian? Sebab manusia *pontifical* adalah manusia yang sepenuhnya menjadi hamba sekaligus khalifah. Jika manusia menjadi hamba, maka ia sepenuhnya menjalankan syari'at yang telah diajarkan oleh Nabi. Jika manusia berada pada jalan yang benar, maka ia menjadi manusia sempurna yang mengerti jati

[9] Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," *Jurnal Cendikia*, No. 2, Vol. 18 (Desember 2020). 337

[10] John Abraham Ziswan Suryosumunar, "Konsep Kepribadian Dalam Pemikiran Carl Gustav Jung Dan Evaluasinya Dengan Filsafat Organisme Whitehead," *Sophia Dharma*, No. 1, Vol. 2 (Mei 2019). Hlm. 22

[11] John Abraham Ziswan Suryosumunar. Hlm. 23

[12] Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *Jurnal At-Taqaddum*, Nomor 2, Vol. 6 (Nopember 2014).

dirinya atau disebut *Insan Kamil*. Kalau dalam agama Budha dapat disebut sebagai *moksa*, manusia yang sudah memperoleh pencerahan hidup sehingga sudah tidak mengenal penderitaan (*misery*). Dalam dunia tasawuf dikenal *wahdatul wujud*, atau *manunggaling kawula marang gusti* kalau dalam kebatinan Jawa seperti ajaran Syekh Siti Jenar yang mengadopsi pemikiran Ibnu 'Arabi.

Pontifex, yang merupakan asal dari kata *pontifical*[13] dapat diartikan sebagai jembatan antara surga dan bumi, dimana manusia dapat disebut sebagai *anthropos*, dan ini dapat berlawanan dengan manusia modern yang sekarang mengalami alienasi. Manusia modern adalah manusia anti spiritual karena paradigmanya adalah subjektif-rasional. Di mana paradigma ini mengeliminasi paradigma agama yang bersifat yakin dan imani terhadap wahyu. Sedangkan dalam membahas spiritualitas manusia, Jung mengatakan:

> "*Manusia individu tidak bisa menggunakan kekuatannya sepenuhnya, kecuali jika ia dibantu oleh salah satu representasi kolektif tersebut yang kita sebut ideal, yang melepaskan semua kekuatan insting yang tersembunyi, sampai tidak bisa ditembus oleh kehendak sadarnya. Ideal-ideal yang paling efektif selalu merupakan varian-varian arketip yang cukup jelas, sebagai mana terbukti dari fakta bahwa mereka meminjamkan diri mereka sendiri atas alegori.*"[14]

Ini membuktikan bahwa manusia dipengaruhi oleh spirit yang mengendalikan materi. Bukan sebaliknya materi mengendalikan spirit sebagaimana dipahami materialisme. Ada kekuatan jiwa yang tersembunyi di dalam sebagaimana ungkapan Jung. Di sini Jung sama sekali tidak terpengaruh dengan kehebatan manusia modern dalam bernalar. Jung lebih fokus kepada jiwa yang tersembunyi di dalam tubuh. Sebagaimana diungkap oleh Toshihiko Izutsu, bahwa kesadaran akan ego jasmaniah dihilangkan.[15] Ini maksudnya manusia adalah murni spirit.

Apabila manusia telah mencapai perkembangan spiritual yang tertinggi, maka itu dapat disebut dengan insan kamil atau manusia sempurna. Sebetulnya ini bukanlah derajat terakhir. Masih ada lagi tingkatan yang lebih tinggi yaitu yang disebut "tidak lagi mati, tidak lagi hidup".[16] Dalam hal ini ada istilah yang berbeda antara Nasr dan Jung. Jika Nasr mengatakan *Pontifical Man* pada manusia sejati di abad modern, maka Jung mengatakan *Spiritual Man* pada manusia sejati yang berada pada perjalanan terakhir dari jiwa manusia. Kebutuhan manusia modern adalah pada pencarian jiwanya sendiri. Konsep manusia spiritual, baik dari Nasr maupun Jung mendapatkan tempat kembali dalam wacana manusia modern.

Di tengah arus modernisasi, orientasi hidup manusia biasanya berkaitan dengan pemenuhan kepuasan secara fisik semata. Kepuasan tersebut di antaranya adalah sukses dalam bidang karir, kekayaan yang melimpah, dan bahkan popularitas. Namun permasalahannya, setelah manusia berada di puncak karir, apakah kebahagiaan diperoleh? Setelah manusia menjadi kaya, apakah kebutuhannya telah terpenuhi semua? Kemudian setelah manusia merengkuh popularitas, apakah ia telah bahagia?

Pertanyaan-pertanyaan di atas telah terjawab oleh S.H. Nasr dan Carl Jung bahwa kebahagiaan manusia modern berdasarkan pada jiwa pribadi yang sudah matang. Hal ini juga selaras dengan pengalaman langsung Henry Manampiring dalam menghadapi realitas kehidupan modern. Ternyata, dengan pencapaian kepuasan fisik di atas belum menyebabkan manusia bahagia secara utuh. Lalu bagaimana supaya manusia dapat meraih kebahagiaan yang hakiki di dalam hidup ini?. Menurut Nasr, kebahagiaan manusia dapat ditempuh dari jalan sufi

---

[13] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*. 144

[14] Carl G. Jung, *The Spirit in Man, Art, and Literature Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia* (Yogyakarta: Ircisod, 2019). 145

[15] Toshihiko Izutsu, *Taoisme Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu Dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya Dengan Sufisme Ibnu 'Arabi* (Bandung: Mizan, 2015). 71

[16] Toshihiko Izutsu. 79

sebagaimana ia tulis dalam bukunya, *The Garden of Truth*. Bahkan lebih lanjut, Henry Manampiring menemukan kunci bahagia di dalam filsafat hidup Stoa yang ia sebut dengan filosofi teras. Filsafat Stoa mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam. Jika ingin bahagia, maka manusia harus hidup harmoni dengan alam.[17]

Filsafat Stoa sama sekali tidak berminat dalam pencapaian duniawi, seperti kekayaan, karir, dan popularitas. Namun, Filsafat Stoa menghendaki hidup yang selaras dengan alam. Jika seseorang ingin bahagia, maka ia harus memiliki kepedulian sosial, hidup dalam kebajikan, dan tidak mudah goyah dalam situasi hidup apa pun.[18] Salah satu contoh ketika seseorang menghadapi kemacetan yang parah di jalan raya, kemudian ia marah-marah, maka ia sebenarnya belum hidup selaras dengan alam. Hidup selaras dengan alam adalah hidup dengan memakai nalar logis yang dimiliki manusia. Nalar tersebut berada pada manusia secara inheren dan alami. Situasi macet, pada hakikatnya adalah realitas yang tidak berada di bawah kendali manusia. Ia sepenuhnya berada pada kendali alam. Oleh karena itu, untuk bahagia, Filsafat Stoa mengajarkan selaraslah dengan alam. Maka ketika seseorang terkena macet di jalan raya, ia harus sadar sepenuhnya bahwa hal tersebut berada di luar kendalinya.

Manusia *Pontifical* sebagai Anti-Tesis Manusia *Promethean* Abad Modern

Lawan dari manusia *pontifical* adalah manusia *promethean*. *Promethean* dapat disebut simbol manusia yang lupa terhadap asal-usulnya dan juga abai terhadap jalan kembali, ke mana manusia itu akan pulang. *Promethean* merupakan ciri khas manusia modern yang oleh Nasr dianggap sebagai adanya desakralisasi ilmu pengetahuan. Manusia promethean adalah manusia simbol *asfala safilin* yang lupa terhadap asal usulnya bahwa manusia itu pada hakikatnya adalah spirit, tidak hanya fisik saja.

Bagi Jung, menemukan diri sendiri itu merupakan terapi bagi manusia modern yang mengalami alienasi seperti yang diungkap oleh Erich Fromm. Ketika manusia mengalami transendensi (sebuah pencapaian spiritual), maka dengan sendirinya ia akan berdamai dengan dirinya serta dapat mencapai kebahagiaan yang ingin diraihnya. Hal ini merupakan sesuatu yang dilupakan oleh kebanyakan manusia modern. Manusia yang sejati juga memiliki rasa yang kuat di mana itu dikenal dengan seni. Manusia adalah pecinta seni. Banyak sekali orang tak acuh pada konsep seni. Ini merupakan ketidaksadaran kolektif dalam perspektif Jung.

Menurut Jung dalam buku *Modern Man in Search of The Soul*, manusia memiliki empat tahap kehidupan yang ia ibaratkan dengan perjalanan matahari. Jung membagi kehidupan manusia ke dalam seperempat-seperempat. Seperempat pertama adalah masa kanak-kanak (*childhood*), ini ibarat matahari terbit dari timur sampai seperempat di atas.[19] Kemudian seperempat yang terakhir disebut oleh Jung sebagai masa tua yang ekstrim *(extreme old age)*. Pada masa ini kesadaran manusia sudah berbeda dengan kesadaran di masa kanak-kanak yang oleh Jung disebut dengan ketidaksadaran (*Unconsciousness*). Pada seperempat yang keempat tersebut diibaratkan matahari sudah mulai terbenam. Pada masa itu, manusia akan menghadapi kematian dan pada masa itu yang dibutuhkan adalah pengalaman spiritual. Di sinilah Jung berbalik dari manusia fisik menjadi sepenuhnya manusia yang berdimensi psikis atau jiwa yang dengan ini disebut dengan manusia spiritual.

Pada dasarnya, manusia hidup adalah untuk menuju Tuhan. Manusia tidak diciptakan kecuali hanya untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu, selayaknya manusia terus menerus memaksa dirinya untuk selalu berada di garis Tuhan. Namun jalan Tuhan tidak selalu lurus dan mulus. Terkadang, ada kerikil-kerikil tajam yang harus disingkirkan oleh manusia. Kerikil itu

[17] Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini* (Jakarta: Kompas, 2019). 35
[18] Henry Manampiring. 29
[19] Carl G. Jung, *Modern Man in Search of a Soul* (London: Taylor and Francis, 2005). 116

ada di dalam diri manusia itu sendiri. Kehidupan manusia tidak lepas dari spiritualitas. Dengan membangkitkan spiritualitas, manusia bisa menjadi diri yang sejati. Bahkan pada masa kaya, manusia membutuhkan spiritualitas yang utuh. Spiritualitas itu sebetulnya yang menjadi kunci kesuksesan manusia

Zaman telah berubah. Dengan perubahan tersebut ditemukan bahwa manusia mengalami dekadensi moral. Bukannya perilakunya tambah baik namun tambah mengalami penurunan. Hal ini karena manusia kebanyakan melupakan ibadah. Manusia melupakan zikir yang seharusnya dilakukan setiap hari. Manusia zaman akhir ini ditandai dengan rusaknya moral. Sebagaimana ungkapan Nursamad Kamba, bertuhan adalah berbuat baik. Bertuhan adalah menyebarkan cinta kasih, sehingga apapun yang dilakukan harus dimuarakan kepada Tuhan; kepada kebaikan dan cinta. Menyatu dengan Tuhan artinya menyatu dengan kebaikan dan cinta: Merdeka dalam cinta ilahi.[20] Ini artinya semangat dalam dunia modern harus ditumbuhkan agar manusia tidak lupa akan jalan pulang.

Analisis Interpretatif dalam *Man and Nature* dan *Modern Man in Search of a Soul*

Nasr dan Jung sama-sama memberikan porsi spiritual lebih dari pada materi. Inti manusia adalah spiritnya dalam perspektif Nasr dan Jung. Dalam *Man and Nature*, Nasr menegaskan bahwa manusia harus menghargai alam dan mengayominya supaya alam juga dapat berlaku adil kepada manusia. Jika manusia memorak-porandakan alam atau merusaknya, maka alam juga akan memperdayakan manusia. Dengan begitu, Nasr lebih mengutamakan spirit ketimbang materi. Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua unsur. Pertama adalah jasad sedangkan yang kedua adalah spirit. Maka spirit adalah yang utama.

Manusia primitif dalam perspektif Jung dapat merasakan dan menerima sesuatu apapun dengan tanpa perbedaan secara fundamental dengan manusia modern seperti kita.[21] Manusia primitif dapat bahagia walaupun dengan teknologi yang tidak seperti pada masa modern. Pada masa manusia primitif, tentu mobil, pesawat, telepon genggam (HP), dan lain sebagainya belum ditemukan. Namun, kualitas kebahagiaan yang mereka rasakan adalah sama persis dengan manusia modern, jika jiwa mereka telah mengalami puncak transendensi diri. Dalam buku *Modern Man In Search Of The Soul*, Jung juga memberikan porsi spirit berlebih ketimbang sekadar jasad. Perlu diketahui bahwa Jung adalah salah satu perintis psikologi analisis yang melanjutkan pemikiran Freud. Jiwa manusia merupakan hal yang penting. Jiwa manusia pada esensinya akan membentuk pengetahuan pribadi yang dapat disebut dengan pengetahuan transenden.

Nasr maupun Jung mengutamakan pengetahuan transenden dalam memahami fenomena manusia. Jung mengatakan istilah manusia purba *(Archaic Man)* untuk dilawankan dengan *Modern Man* (Manusia Modern).[22] Ini artinya manusia modern yang sudah maju secara logika masih disamakan kedudukannya dengan manusia purba dan primitif. Ini artinya secara psikologi masing-masing memiliki problem yang sama. Baik manusia modern maupun manusia primitif menghadapi kualitas problematika hidup yang sama sehingga kualitas hidup mereka ditentukan oleh seberapa besar mereka mengolah spirit. Maka dari itu, Jung menganggap bahwa inti manusia adalah jiwanya atau spiritnya.

Pertarungan spirit dan materi dalam dunia filsafat sudah dimulai sejak dulu. Dalam pemikiran Jung dan Nasr ini didapatkan saripati bahwa antara materi dan ruh itu lebih diutamakan ruh atau rohani. Itu sekilas perjalanan intelektual Jung dan Nasr. Keduanya tumbuh untuk menjadi manusia rohani. Ketika Jung melihat masyarakat modern yang notabene dikuasai

[20] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Bandung: Penerbit IIMAN, 2020). 316

[21] Carl G. Jung, *Modern Man in Search of a Soul*. 131

[22] Carl G. Jung. 128

oleh rasio, maka ia mengkritiknya dengan keutamaan jiwa. Manusia modern memiliki kekurangan spiritualitas. Itu pendapat Jung. Begitu juga dengan Nasr, ia mengkritik manusia modern karena paradigma rasio yang dipakai, sehingga menganggap alam adalah objek pasif yang bisa diapakan saja. Hal itu terbukti dengan adanya industrialisasi dalam arus modern di mana manusia merusak alam. Inilah persamaan pemikiran Nasr dan Jung dalam melihat manusia modern yang kering akan spiritualitas.

Perbedaannya adalah Nasr lebih cenderung filosofis karena ia berlatar belakang fisikawan dan sarjana alumni MIT, teknologi di Amerika. Sedangkan Jung lebih menitikberatkan pada psikologi karena ia konsen di bidang psikologi analisa yang mengembangkan teorinya Freud tentang jiwa manusia. Namun, Jung tidak berhenti pada manusia sebagai individu tapi manusia secara umum pada abad modern.

Hidup manusia adalah untuk sampai kepada kesadaran tertinggi. Setiap teosofis bertanya: apa pengalaman saya pada level kesadaran tertinggi?[23] Kehidupan manusia seluruhnya adalah memiliki titik tekan pada yang spiritual yang mental. Manusia memiliki pengalaman-pengalaman keseharian dan itu bersifat spiritual.

Jung mengutip St. Augustine: "Dan semakin tinggi kami membumbung, memenuhi pikiran kami, dan berbicara, dan terheran heran akan karya-karya Mu, begitulah kami tiba pada jiwa-jiwa kami sendiri, dan pergi melampau jiwa-jiwa itu untuk mencapai sekurang-kurangnya wilayah kesempurnaan yang tiada akhir itu, di mana Engkau memberi makan Israel selamanya dengan makanan kebenaran."[24] Ini artinya: jika manusia semakin memberi perhatian kepada jiwanya, maka ia semakin sadar akan dirinya dan semakin mengalami transendensi diri. Pada titik ini, jiwa mereka mulai menyatu dengan Tuhan.

Menurut Nasr, harus ada unsur metafisika dalam memahami alam pada era modern. Fungsi metafisika berhubungan juga dengan filsafat alam dimana ilmu modern dapat diintegrasikan. Pengetahuan metafisika merupakan sesuatu yang penting dalam memahami modernitas.[25] Kata Nasr tidak akan ada harmoni dan kedamaian tanpa adanya upaya mengayomi alam dengan baik. Supaya manusia memiliki kedamaian dan harmoni dengan alam, maka seseorang harus memiliki hak yang sama dalam hidup baik menjadi manusia, hewan, ataupun tumbuh-tumbuhan. Manusia harus ingat dari mana asalnya dan ke mana ia akan kembali.

Jung dan Nasr sama-sama menitikberatkan perhatian kepada manusia sejati. Manusia sejati adalah manusia yang kembali kepada dirinya sendiri. Hal itu mirip seperti cerita yang diambil dari kisah 30 burung yang mencari rajanya. Ini dikisahkan oleh Fariduddin Attar (w. 1221 M.) sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siraj dalam bukunya yang berjudul *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*.[26] Al-Attar menjelaskan bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhan yang ia tulis dalam sebuah buku terkenal, *Mantiq al Thair (Musyawarah Burung)*. Ia menceritakan 30 burung yang mencari Simurgh, raja mereka. Pada akhirnya mereka para burung mendapati diri mereka sendiri sebagai Simurgh. Di sini diumpamakan sebagai jiwa manusia yang mencari Tuhannya, pada perjalanan terakhir mereka menemukan bahwa Tuhan adalah diri mereka sendiri. Barang siapa mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya.

Anton Bekker menjelaskan di dalam bukunya:

---

[23] Carl G. Jung. 212

[24] Carl G. Jung, *The Spirit in Man, Art, and Literature Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*. 169

[25] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1990). 117

[26] Said Aqil Siroj, *Allah Dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj, 2021). 235

> "*Sebab di dalam manusia ternyata materi dan roh, badan dan jiwa, saling memuat, maka mereka tidak dapat dengan real dibedakan atau didistingsikan menjadi dua bagian. Mereka merupakan dua aspek yang tidak dapat dilawankan satu sama lain; mereka bukan saling disangkal atau dieksklusikan. Mereka masing-masing merupakan seluruh manusia konkret dan utuh namun dipandang dari sudut pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka menurut realitasnya identik. Manusia bukan terdiri dari badan dan jiwa. Ia bukan mempunyai roh atau jiwa, melainkan merupakan roh seratus persen. Manusia bukan mempunyai materi atau badan, melainkan merupakan materi seratus persen. Yang satu selalu telah memuat yang lainnya secara implisit dan real*".[27]

Ini artinya manusia adalah jiwa yang berjalan. Jiwa itu berproses sama seperti perkembangan fisik manusia. Jiwa pada perjalanan terakhir mencari jati dirinya sendiri untuk sampai kepada puncak kebahagiaan. Materi merupakan satu kesatuan dengan jiwa manusia tersebut. Tanpa adanya jiwa, manusia ibarat mayat yang berjalan. Jiwalah yang menentukan kehidupan manusia.

Sedangkan menurut Nursamad Kamba, tauhid merupakan fana, peniadaan diri, karena status ketunggalan Tuhan tidak mungkin dipahami dan direalisasikan jika tidak meniadakan selain-Nya, termasuk dan terutama diri sang subjek sendiri. Dalam peniadaan diri itulah Tuhan menjemput hamba-Nya. Mengapa sang hamba mengalami fana saat Tuhan menjemputnya: kata Junaid: wujud Tuhan lebih kuat dan lebih prioritas. Jika muncul maka segala sesuatu selain-Nya menjadi terserap dan meniada".[28]

Apabila dianalisis maka ditemukan corak persamaan antara ide Nasr dan Jung yaitu fokusnya kepada jiwa manusia yang sepenuhnya spiritualis. Jung membahasnya melalui pendekatan psikologi, sementara Nasr dengan pendekatan filsafat. Keduanya bertemu pada pencarian hakikat manusia, namun mereka berdua berbeda dari cara pandang dan pendekatan. Cara pandang Nasr lebih filosofis, sementara Jung lebih psikologis. Sedangkan pendekatan Nasr mengacu kepada hal yang metafisik. Sementara pendekatan Jung lebih kepada positivistik dalam memahami manusia spiritual. Artinya, Jung terkesan lebih rasional dari pada Nasr.

Dalam perspektif Jung, manusia modern yang tertuju pada kebenaran rasionalitas hanyalah manusia yang masih berada pada dataran seperempat hidup yang kedua dan ketiga. Namun ia masih butuh stimulus atau suplemen spiritualitas jika ia berada pada tahap akhir hidupnya. Inti hidup manusia adalah yang spiritual. Kata Jung, ketika manusia sudah berada pada kesadaran akhir, ia selalu mencari dirinya sendiri. Dengan kata lain, jiwa itu mencari jiwanya sendiri. Jika hal demikian ditarik pada teologi Kristen, maka ini berarti ia merindukan surga sebagaimana anak kecil selalu diceritakan tentangnya, seperti makan apel di surga.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang inti. Spiritualitas adalah sesuatu yang abadi berada dalam jiwa manusia. Nasr mengatakan dengan istilah *Pontifical Man*, sedangkan Jung mengatakan dengan *the Stage of Man* yang mengarah pada spiritual. Tahap perkembangan jiwa yang terakhir menurut Jung adalah *Spiritual Man*. Nasr menggunakan pendekatan filsafat dalam memahami spiritualitas manusia, sementara Jung melakukan kajian psikologi yang mendalam terhadap spiritualitas manusia modern.

Manusia modern perlu mengasah kembali spiritnya yang telah hilang sebagaimana dijelaskan Nasr dan Jung. Spirit adalah sesuatu yang utama. Fisik merupakan rumah bagi spirit.

---

[27] Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). 103

[28] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Bandung: Penerbit IIMAN, 2018). 168

Nasr dan Jung sama-sama mengutamakan spirit manusia dari pada fisik. Nasr menolak pandangan modern bahwa realitas yang inti itu adalah fisik. Sementara Jung mengkritik habis manusia modern yang tidak lebih maju dari manusia primitif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Kadir Riyadi. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.

Achmad Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Anton Bakker. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Carl G. Jung. *Modern Man in Search of a Soul*. London: Taylor and Francis, 2005.

———. *The Spirit in Man, Art, and Literature Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.

F. Budi Hardiman. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Henry Manampiring. *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*. Jakarta: Kompas, 2019.

John Abraham Ziswan Suryosumunar. "Konsep Kepribadian Dalam Pemikiran Carl Gustav Jung Dan Evaluasinya Dengan Filsafat Organisme Whitehead." *Sophia Dharma*, No. 1, Vol. 2 (Mei 2019).

Louis Leahy. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Mahmudi. "Hermeneutika Emilio Betti Dan Aplikasinya Dalam Kajian Studi Keislaman." *El-Wasathiya*, No. 1, Vol. 5 (June 2017).

———. "Scientia Sacra on Philosophy on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration." *Jurnal Cendikia*, No. 2, Vol. 18 (Desember 2020).

Muhammad Nursamad Kamba. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Bandung: Penerbit IIMAN, 2018.

———. *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Bandung: Penerbit IIMAN, 2020.

Said Aqil Siroj. *Allah Dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*. Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj, 2021.

Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York, 1989.

———. *Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1990.

Sofa Muthohar. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *Jurnal At-Taqaddum*, Nomor 2, Vol. 6 (Nopember 2014).

Toshihiko Izutsu. *Taoisme Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu Dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya Dengan Sufisme Ibnu 'Arabi*. Bandung: Mizan, 2015.

Manusia Pontifical dalam Diskursus Modernitas: Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	8%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	esjindex.org Internet Source	3%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
4	books.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%
6	journal.unhas.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
9	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%

10	www.pustakaiman.com Internet Source	1 %
11	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
12	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
13	www.you-books.com Internet Source	1 %
14	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
15	ojs2.pnb.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
17	Megan Goodwin. "Chapter 9042 Sexuality and American Religions", Springer Science and Business Media LLC, 2020 Publication	<1 %
18	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1 %
19	bukuj.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	www.nu.or.id Internet Source	<1 %

21	ensani.ir Internet Source	<1 %
22	magis-jakarta.org Internet Source	<1 %
23	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
24	republika.co.id Internet Source	<1 %
25	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
26	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
28	es.scribd.com Internet Source	<1 %
29	id.scribd.com Internet Source	<1 %
30	jonisyafrizal.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

33 Ummu Kulsum. "PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR: NILAI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DITENGAH-TENGAH KEMODERNAN", AHSANA MEDIA, 2019 <1%
Publication

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Manusia Pontifical dalam Diskursus Modernitas: Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9